

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Usahatani yang menjadi pendapatan pokok petani di Indonesia adalah usahatani padi, kegiatan ini identik dengan pertanian rakyat. Padi ditanam untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak hanya itu petani juga menjual sebagian hasil panennya untuk digunakan kembali sebagai modal penanaman berikutnya. Usahatani padi dilakukan tidak hanya pada lahan sawah namun juga dilakukan pada lahan rawa. Penanaman pada lahan rawa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dan perawatan yang tepat. Berdasarkan tipologinya, lahan rawa dibagi menjadi dua, yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak.

Lampung merupakan daerah yang memiliki sebaran lahan rawa, baik lahan rawa pasang surut maupun lahan rawa lebak khususnya di Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur memiliki sebaran lahan rawa dan sawah yang luasannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa luas lahan sawah irigasi yang ada di Kabupaten Lampung Timur sebesar 32.866 ha dan luas lahan sawah non irigasi adalah 18.669 ha dengan persentase total lahan sawah sebesar 83,3%. Kabupaten Lampung Timur tidak memiliki sebaran lahan rawa pasang surut sedangkan luas lahan rawa lebak seluas 10.313 ha dengan persentase sebesar 16,7%. Sebaran lahan rawa lebak tertinggi di Kabupaten Lampung Timur adalah Kecamatan Sekampung Udik dengan luas 1.504 ha, sedangkan kecamatan yang tidak memiliki sebaran lahan rawa lebak adalah Kecamatan Jabung, Pasir Sakti, Melinting, Gunung Pelindung, Labuhan Ratu, Pekalongan dan Purbolinggo. Luas lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Selebah adalah 1.450 ha dengan persentase jumlah lahan rawa sebesar 54,7% sedangkan untuk lahan sawah sebesar 1.200 ha dengan persentase sebesar 45,3%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Selebah lebih banyak daripada jumlah lahan sawah, baik sawah irigasi maupun sawah non irigasi. Kecamatan Braja Selebah termasuk ke dalam wilayah yang memiliki luas lahan rawa urutan ke 3 setelah Kecamatan Sekampung Udik dan Bandar Sribhawono.

Tabel 1. Luas lahan sawah dan rawa di Kabupaten Lampung Timur, 2021.

No.	Kecamatan	Lahan Sawah (Ha)			Lahan Rawa (Ha)		
		Irigasi (Ha)	Non Irigasi (Ha)	Persentase (%)	Pasang Surut (Ha)	Lebak (Ha)	Persentase (%)
1	Metro Kibang	0	150	74,3	0	52	25,7
2	Batanghari	3.938	322	99,7	0	13	0,3
3	Sekampung	3.307	0	87,3	0	482	12,7
4	Marga Tiga	0	125	12,3	0	892	87,7
5	Sekampung Udik	349	421	33,9	0	1.504	66,1
6	Jabung	0	6.405	100,0	0	0	0,0
7	Pasir Sakti	1.105	3.674	100,0	0	0	0,0
8	Waway Karya	0	2.210	75,7	0	711	24,3
9	Marga Sekampung	0	165	63,7	0	94	36,3
10	Labuhan Maringgai	2.006	850	84,7	0	517	15,3
11	Mataram Baru	1.251	0	72,0	0	487	28,0
12	Bandar Sribhawono	170	40	12,5	0	1.464	87,5
13	Melinting	188	876	100,0	0	0	0,0
14	Gunung Pelindung	0	1.396	100,0	0	0	0,0
15	Way Jepara	2.123	0	66,6	0	1.065	33,4
<b>16</b>	<b>Braja Selehah</b>	<b>1.200</b>	<b>0</b>	<b>45,3</b>	<b>0</b>	<b>1.450</b>	<b>54,7</b>
17	Labuhan Ratu	312	756	100,0	0	0	0,0
18	Sukadana	477	389	51,7	0	808	48,3
19	Bumi Agung	832	237	94,7	0	60	5,3
20	Batanghari Nuban	2.878	514	97,2	0	98	2,8
21	Pekalongan	2.640	0	100,0	0	0	0,0
22	Raman Utara	4.991	30	96,3	0	192	3,7
23	Purbolinggo	3.023	0	100,0	0	0	0,0
24	Way Bungur	2.076	109	83,7	0	424	16,3
	<b>Jumlah</b>	<b>32.866</b>	<b>18.669</b>	<b>83,3</b>		<b>10.313</b>	<b>16,7</b>

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lampung Timur 2021

Tipe lahan rawa di Kabupaten Lampung Timur yaitu rawa lebak dan pasang surut, yang paling luas adalah rawa lebak. Lahan rawa lebak adalah lahan yang pada periode tertentu (minimal 1 bulan) digenangi air dan airnya dipengaruhi hujan, baik setempat atau aliran air hujan dari daerah sekitarnya. Lahan rawa pasang surut adalah rawa yang terletak di tepi pantai, dekat dengan pantai, muara sungai atau dekat dengan muara sungai dan tergenangi air yang dipengaruhi pasang surut air laut.

Pemanfaatan lahan rawa lebak untuk memproduksi padi adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Lampung Timur. Lahan rawa lebak yang dapat ditanami padi adalah lahan rawa lebak dangkal dengan kondisi musim hujan yang ketinggian airnya sekitar 30 cm dan mencukupi untuk kegiatan usahatani padi, sedangkan ketika kondisi kering lahan rawa lebak tidak dapat ditanami padi kembali. Oleh karena itu, lahan rawa lebak hanya dapat ditanami satu tahun sekali. Djamhari (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan lahan rawa lebak khususnya lebak dangkal sering terhambat. Hambatan yang dihadapi yaitu lahan yang masih baru dapat digunakan pada kondisi ketinggian air macak-macak sampai dengan ketinggian air sekitar 30 cm.

Magfira *et al.* (2020) menyatakan bahwa usahatani padi yang dilakukan pada lahan rawa memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan risiko pada usahatani padi yang dilakukan pada lahan sawah irigasi. Khususnya di Kecamatan Braja Selehah yang merupakan daerah penyangga kawasan hutan penangkaran gajah. Risiko kegagalan panen di daerah ini lebih besar apabila terjadi serangan dari gajah liar yang masuk ke lahan rawa milik petani. Selain itu usahatani yang dilakukan pada lahan rawa lebak hanya memiliki kesempatan satu kali musim tanam dalam 1 tahun.

Risiko lain yang dapat dialami pada usahatani adalah risiko produksi, risiko harga, risiko pendapatan, risiko operasional, dan risiko pasar. Rama *et al.* (2016) menjelaskan bahwa faktor produksi atau input produksi dapat bersifat meningkatkan risiko dan ada pula yang mengurangi risiko. Risiko produksi yang terjadi biasanya disebabkan oleh faktor input produksi yang digunakan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi risiko produksi. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor iklim, curah hujan yang tinggi, kekeringan serta serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang sering menyerang padi di lahan rawa lebak ini adalah tikus, wereng, hawar daun, tungro, dll.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji tentang analisis risiko produksi usahatani padi sawah. Risiko-risiko yang dihadapi pada produksi usahatani padi sawah juga telah diketahui dengan jelas, namun masih belum banyak yang mengkaji tentang analisis risiko usahatani padi yang dilakukan pada lahan rawa lebak, khususnya pada daerah Lampung Timur. Selanjutnya perlu

diketahui juga tentang jenis-jenis risiko yang dihadapi petani pada usahatani padi yang ditanam di lahan rawa lebak. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang analisis tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani padi pada lahan rawa lebak yang ada di Kabupaten Lampung Timur, khususnya di Kecamatan Braja Sebah serta mengidentifikasi jenis-jenis risiko yang ada pada usahatani ini.

## **1.2 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi risiko usahatani padi pada lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Sebah.
2. Menghitung tingkat risiko produksi padi pada lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Sebah.
3. Menghitung tingkat risiko pendapatan padi pada lahan rawa lebak di Kecamatan Braja Sebah.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**



Usahatani padi tidak terlepas dari risiko. Padi yang merupakan komoditi pokok membuat harga jual padi menjadi fluktuatif. Usahatani padi juga kerap mengalami kegagalan panen yang disebabkan berbagai faktor. Faktor yang menyebabkan kegagalan panen atau terjadinya penurunan produksi usahatani padi adalah gangguan organisme pengganggu tanaman berupa hama dan penyakit dan iklim atau cuaca berupa banjir dan kekeringan. Usahatani padi tidak hanya dilakukan pada lahan sawah irigasi namun juga dilakukan di lahan rawa.

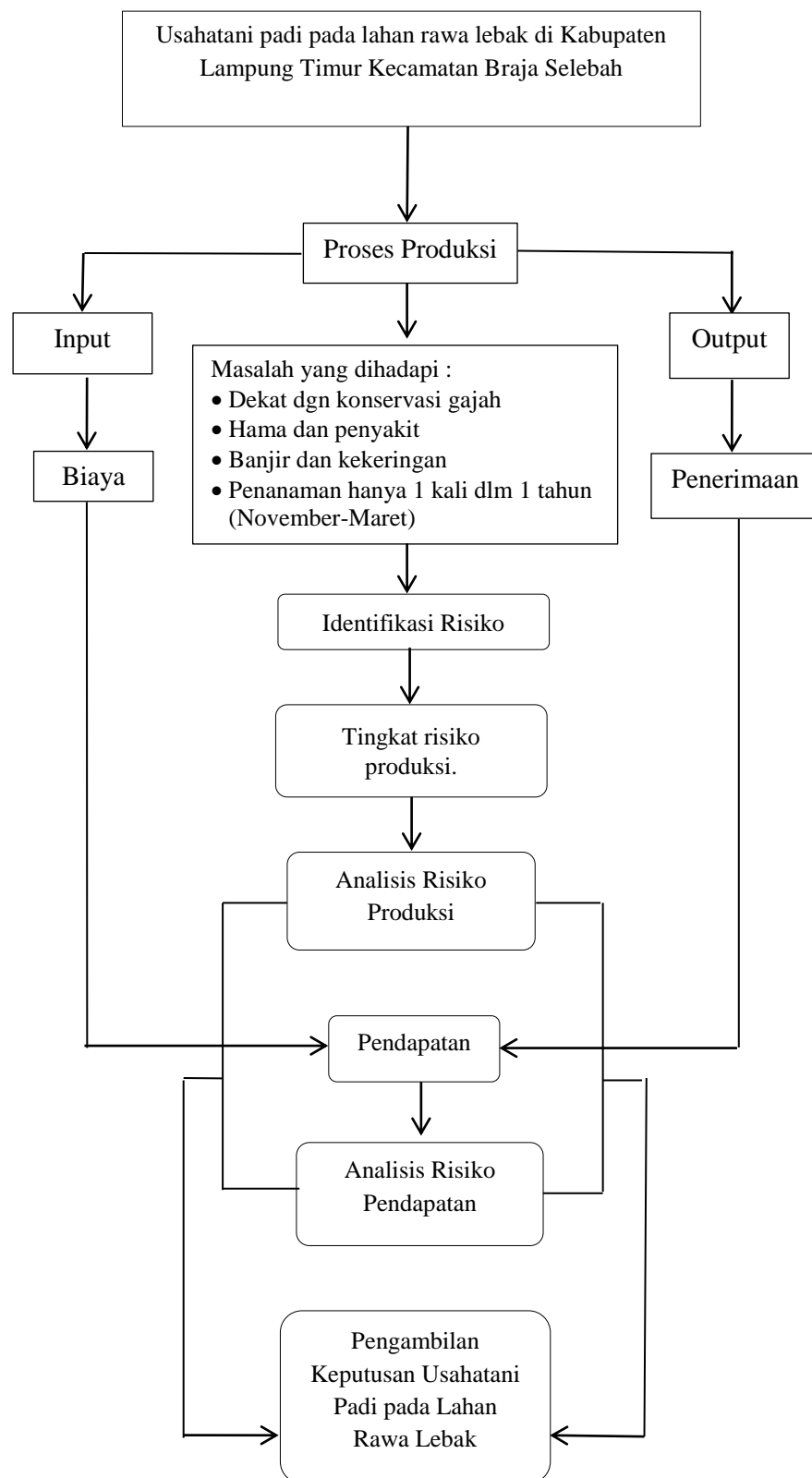
Kecamatan Braja Sebah yang termasuk ke dalam daerah dengan sebaran rawa khususnya rawa lebak menjadi objek penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, dinyatakan sebagai lahan rawa lebak karena di Kecamatan Braja Sebah berdekatan dengan sungai dan jauh dari pantai sehingga terjadi genangan karena luapan air sungai yang terus menerus. Petani di Kecamatan Braja Sebah termasuk ke dalam pemilik lahan rawa lebak. Sebanyak 54,7% petani yang ada di daerah penelitian adalah pemilik lahan rawa lebak dan sisanya 45,3% adalah pemilik lahan sawah irigasi.

Masalah yang dihadapi dalam proses produksi usahatani adalah serangan gajah liar kerana dekat dengan Taman Nasional Way Kambas (TNWK) tempat konservasi gajah, serangan hama dan penyakit, banjir dan kekeringan serta penanaman yang hanya dilakukan 1 kali dalam 1 tahun. Masalah tersebut menjadi penyebab terjadinya risiko, yaitu produksi menurun sehingga produktivitas padi lahan rawa lebak menjadi rendah. Produktivitas padi pada lahan rawa lebak hanya berkisar antara 2,7 – 3 ton/ha.

Oleh karena risiko-risiko yang terjadi perlu diketahui atau diidentifikasi dengan jelas tingkatan risiko yang terjadi pada usahatani padi rawa lebak ini. Selanjutnya hasil dari identifikasi tingkat risiko produksi yang terjadi dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan untuk penanggulangan risiko yang ada. Selain itu perlu diketahui juga tingkat risiko pendapatan saat melakukan usahatani padi rawa lebak di Kecamatan Braja Sebah, apakah risiko-risiko yang ada menyebabkan peluang kerugian atau sebaliknya. Setelah kedua analisis ini dijalankan maka akan dapat dilakukan pengambilan keputusan dalam berusahatani padi pada lahan rawa lebak. Selain dari analisis risiko yang dilakukan perlu juga mengidentifikasi risiko usahatani padi pada lahan rawa lebak. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Keterangan gambar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterangan gambar

Simbol	Keterangan
	Alur dari usahatani padi lahan rawa lebak
	Tujuan penelitian dan data yang akan dianalisis



Gambar 1. Kerangka pemikiran

#### **1.4 Kontribusi**

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis, penulis yakin dengan melakukan penelitian ini maka penulis memiliki wawasan yang baru tentang analisis risiko pada usahatani padi lahan rawa lebak dan cara penanggulangannya.
2. Bagi Petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani apa saja risiko usahatani padi pada lahan rawa lebak.
3. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi atau sumber informasi bagi pembaca dalam penelitian selanjutnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Usahatani**

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara untuk mengatur, menyelaraskan dan menetapkan penggunaan dari faktor-faktor produksi yang ada agar dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga hasil produksi pertanian memperoleh keuntungan atau pendapatan yang melebihi dari biaya produksi (Wanda, 2015). Usahatani adalah suatu cara untuk menetapkan, mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha dapat mencapai pendapatan yang sebesar-besarnya (Suratiyah, 2008 dalam Barokah *et al.* 2014). Usahatani memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dengan cara menekan semua biaya produksi yang digunakan agar serendah mungkin dengan produksi yang tinggi (Isyanto, 2012). Berdasarkan bentuk organisasinya usahatani ini bisa dibedakan menjadi tiga bentuk usahatani, yaitu: usahatani individual, usahatani kolektif dan usahatani kooperatif.

#### **2.1.1 Penerimaan usahatani**

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni *et al.* 2014). Soekartawi (2011) menyatakan bahwa konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan digudang. Usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.



Menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan, Pertama, hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak. Kedua, hati-hati dalam menghitung penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual berbeda-beda. Ketiga, bila penelitian usahatani ini menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir.

### **2.1.2 Pengeluaran usahatani**

Pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya usahatani yang dikeluarkan berupa biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Emy dan Monila (2019) menyatakan bahwa biaya adalah manfaat yang digunakan untuk mendapatkan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Mulyadi (2018) menyatakan bahwa biaya merupakan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Agus *et al.* (2016) menyatakan bahwa biaya berdasarkan fungsi utama organisasi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu; (a). Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b). Biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Barokah *et al.* (2014) menyatakan bahwa biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

### 2.1.3 Pendapatan usahatani

Pendapatan menurut Kartikahadi *et al.* (2012) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan usahatani yaitu selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama berusaha.

Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

## 2.2 Padi

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang tergolong dalam *famili Gramineae* termasuk *genus Oriza L* yang meliputi kurang lebih 25 spesies tersebar didaerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Tanaman padi adalah tanaman yang membutuhkan banyak air (*water plant*). Kebutuhan air sangat penting untuk tanaman padi di lahan basah, yaitu untuk melunakkan tanah sebagai media tumbuh tanaman, memudahkan dalam penyerapan unsur hara dan juga karena sifat tanaman itu sendiri yang merupakan tanaman air (Siregar, 1981).

Usahatani pada lahan basah dihadapkan pada permasalahan yaitu reaksi tanah yang masam (pH rendah), adanya pirit, serta pelandaian produktifitas (*levelling off*) dalam produksi padi yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya iklim, topografi, dan degradasi kesuburan tanah. Faktor input

produksi bukan merupakan satu-satunya yang menyebabkan risiko produksi padi. Penanganan gulma diperlukan guna menghindari penurunan hasil produksi padi. Teknik pengendalian gulma dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan penyiangan manual dan pemberian herbisida (Purnamasari *et al.* 2018). Faktor lingkungan atau eksternal merupakan faktor lainnya yang dapat menyebabkan risiko. Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan risiko produksi padi adalah perubahan iklim, curah hujan, kekeringan dan hama penyakit (Rama, 2016).

Suparwoto, S., dan Waluyo, W. (2019) menyatakan bahwa varietas unggul Inpara dan Inpari dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada lahan lebak dangkal dan lebak tengahan. Pada lebak dangkal disarankan menggunakan varietas toleran kekeringan seperti Situbagendit, Limboto, Batutegi, Inpago, Inpari-1, Inpari-4, Inpari-6, dan Inpara-5. Pada lebak tengahan disarankan menggunakan varietas Inpara dan Inpari dataran rendah. Pada lebak dalam, padi hanya dapat diusahakan satu kali dalam satu tahun, menggunakan varietas unggul pada musim kemarau panjang. Varietas unggul yang disarankan ialah Inpara-3, Inpara-4, dan Inpara-5 yang toleran rendaman.

### **2.3 Lahan Rawa**

Rawa adalah wadah air beserta air dan daya air yang terkandung di dalamnya, tergenang secara terus menerus atau musiman, terbentuk secara alami di lahan yang relatif datar atau cekung dengan endapan mineral atau gambut dan ditumbuhi vegetasi, yang merupakan suatu ekosistem dan lahan rawa dibagi menjadi 2 yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak.

#### **2.3.1 Lahan rawa pasang surut**

Rawa pasang surut adalah rawa yang terletak di tepi pantai, dekat dengan pantai, muara sungai atau dekat dengan muara sungai dan tergenangi air yang dipengaruhi pasang surut air laut. Lingkungan alami rawa pasang surut antara lain hutan bakau dan sungai alam. Wilayah rawa pasang surut terdapat di bagian daratan yang berkesambungan dengan laut (Putri dan Wurjanto, 2015).

Lahan rawa pasang surut terletak di daerah datar, sehingga luapan dan genangan air secara periodik merupakan ciri khas yang dimilikinya. Sesuai

karakteristik dan potensinya serta dikaitkan dengan kesiapan teknologinya, lahan rawa pasang surut sangat potensial untuk dijadikan lahan pertanian maju, walaupun masih banyak kendala dan permasalahan yang harus dicarikan solusinya (Ar-Riza. A, 2008).

Lahan rawa pasang surut mempunyai genangan air yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Berdasarkan pola genangannya (jangkauan air pasangannya), lahan pasang surut dibagi menjadi empat tipe:

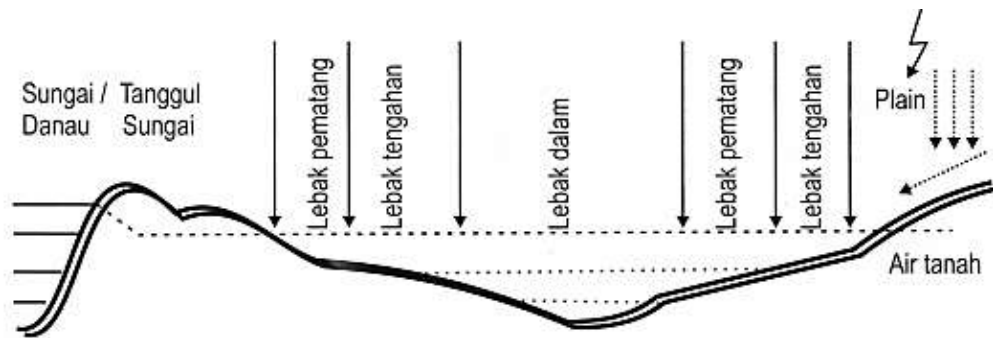
1. Tipe A, tergenang pada waktu pasang besar dan pasang kecil;
2. Tipe B, tergenang hanya pada pasang besar;
3. Tipe C, tidak tergenang tetapi kedalaman air tanah pada waktu pasang kurang dari 50 cm;
4. Tipe D, tidak tergenang pada waktu pasang air tanah lebih dari 50 cm tetapi pasang surutnya air masih terasa atau tampak pada saluran tersier

### **2.3.2 Lahan rawa lebak**

Kata lebak diambil dari kosakata bahasa Jawa dan diartikan sebagai lembah atau dataran rendah. Lebak didefinisikan sebagai tempat genangan air dan lumpur yang dalam pada kamus bahasa Indonesia (Alwi *et al.* 2003). Lahan rawa lebak adalah lahan yang tergenang dan genangan airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di daerah setempat rawa maupun yang turun di daerah sekitarnya yang tergenang sampai 6 bulan lamanya. Berdasarkan dengan kedalamannya rawa lebak dibedakan menjadi 3 yaitu lebak dangkal, lebak tengahan dan lebak dalam. (Helmi, 2015). Wilayah rawa lebak terletak di hulu sungai atau berada pada wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) di bagian tengah (Putri dan Wurjanto, 2015).

Ismail *et al.* dalam Arriza (2012) menjelaskan bahwa, rawa lebak memiliki ciri yang sangat khas, dengan sejumlah besar genangan air jangka panjang dimusim hujan. Genangan air bisa kurang dari 1 bulan sampai 6 bulan atau lebih, dan ketinggian genangan 50-100 cm. Air yang tergenang bukanlah limpasan pasang surut, tetapi dari limpasan permukaan yang menumpuk di daerah tersebut karena dataran rendah dan drainase yang buruk. Kondisi air yang tergenang sangat dipengaruhi oleh curah hujan, baik di daerah tersebut, daerah sekitarnya maupun daerah hulu.

Lahan lebak dangkal umumnya mempunyai kesuburan tanah yang lebih baik, karena adanya pengkayaan dari endapan lumpur yang terbawa luapan air sungai. Lahan lebak tengahan mempunyai genangan air yang lebih dalam dan lebih lama daripada lebak dangkal, sehingga waktu surutnya air juga lebih belakangan. Oleh karena itu, masa pertanaman padi pada wilayah ini lebih belakang daripada lebak dangkal. Lahan lebak dalam letaknya lebih dalam yang pada musim kemarau dengan iklim normal umumnya masih tergenang air dan ditumbuhi oleh berbagai gulma terutama jenis *Paspalidium*, sehingga wilayah ini merupakan *reservoir* air dan sumber bibit ikan perairan bebas. Lahan ini umumnya jarang digunakan untuk usaha tanaman, kecuali pada areal yang periode tidak tergenang airnya lebih dari 2 bulan atau bila terjadi kemarau panjang. Ilustrasi jenis lahan lebak disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jenis lahan rawa lebak

Bentang alam rawa lebak berbentuk cekungan, dengan bagian tengah yang paling dalam dan tingkat perendaman yang paling tinggi. Semakin dekat ke tepi sungai atau tanggul, semakin rendah tingkat banjir. Sementara itu, Rawa Lebak yang digunakan untuk pengembangan pertanian (termasuk perikanan dan peternakan) disebut rawa dataran rendah. Rawa Lebak yang terendam sepanjang tahun atau dibiarkan di alam, disebut rawa monoton, karena letaknya yang jauh dari muara sungai besar, sering disebut sebagai rawa pedalaman (Noor, 2007).

## 2.4 Risiko

Hanafi (2006) menyatakan bahwa risiko adalah suatu bahaya, akibat atau konsekuensi yang akan terjadi akibat suatu proses yang sedang atau akan berlangsung serta yang akan datang. Risiko diartikan menjadi suatu keadaan yang

tidak pasti, apabila terjadi situasi yang tidak dikehendaki akan menimbulkan kerugian bagi pelaku kegiatan tersebut. Risiko yang terjadi akibat suatu kegiatan kerap diartikan hanya menghasilkan hal-hal negatif saja. Nyatanya risiko dapat memberikan dua dampak kemungkinan yaitu kemungkinan dampak positif yang diartikan juga sebagai kesempatan dan risiko negatif yang sering dikenal sebagai ancaman.

Perilaku dari pelaku usahatani (petani) dalam menghadapi resiko terbagi menjadi tiga jenis fungsi utilitas, antara lain:

- a. Fungsi utilitas untuk *risk averter* atau dapat dikatakan sebagai orang yang cenderung menghindari risiko
- b. Fungsi utilitas untuk *risk neutral* atau dapat dikatakan sebagai orang yang bersikap netral terhadap risiko
- c. Fungsi utilitas untuk *risk lover* atau dapat dikatakan sebagai orang yang berani mengambil risiko.

Pertanian adalah usaha yang sangat berisiko. Risiko dalam kegiatan pertanian dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Risiko sumber daya manusia berasal dari perbedaan kemampuan manajemen petani dalam menjalankan usahatannya. Kemampuan manajemen petani mempengaruhi tingkat efisiensi teknis dan alokasi usahatani. Risiko terhadap kapasitas manajemen petani dapat diatasi melalui sistem pembelajaran terpadu, seperti pengenalan teknologi terkini dan kegiatan penyuluhan pertanian. Faktor bentuk sumber daya alam dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar. Kondisi alam sekitar merupakan sumber risiko pertanian yang tidak terkendali. Salah satu kondisi alam yang menyebabkan peningkatan risiko di sektor pertanian adalah perubahan iklim (Asmara *et al.* 2019).

Ada beberapa risiko yang sering terjadi pada pertanian dan dapat menurunkan tingkat pendapatan petani, yaitu:

1. Risiko produksi mengacu pada kejadian yang tidak terkendali yang dapat menyebabkan fluktuasi produksi pertanian. Biasanya disebabkan oleh kondisi alam yang ekstrim seperti curah hujan, iklim, cuaca dan serangan hama. Produksi juga harus memperhatikan teknologi yang tepat agar memperoleh keuntungan yang maksimal dari hasil produksi yang optimal.

Banyak upaya yang dapat dilakukan petani atau pelaku agribisnis untuk mengalihkan risiko dan mengurangi dampak terhadap kelangsungan usahanya. Risiko produksi akibat bencana alam, hama, kebakaran dan faktor lain yang konsekuensinya dapat diperhitungkan secara fisik dapat diatasi dengan membeli polis asuransi produksi pertanian. Lebih lanjut dikatakan bahwa risiko kemungkinan penurunan kualitas produksi dapat diatasi dengan menerapkan teknik budidaya dan pasca panen yang tepat.

2. Risiko harga atau pasar dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Risiko ini muncul dari proses produksi pertanian jangka panjang, dimana permintaan input memiliki harga yang berbeda di setiap periode. Kemudian ada perbedaan permintaan antara jalur konsumsi domestik dan internasional. Risiko pasar dapat ditangani dengan beberapa cara, yaitu diversifikasi, integrasi vertikal, kontrak berjangka, pasar masa depan dan lindung nilai.
3. Risiko institusional mempengaruhi hasil pertanian melalui kebijakan dan peraturan. Kebijakan pemerintah yang menjaga proses produksi, distribusi, dan stabilitas harga input dan output diperlukan untuk memenuhi kebutuhan produksi petani. Fluktuasi harga input dan output pertanian dapat mempengaruhi biaya produksi.
4. Risiko manusia disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumber daya manusia perlu diperhatikan untuk menghasilkan output optimal. Moral manusia dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalaian sehingga menimbulkan kebakaran, pencurian, dan rusaknya fasilitas produksi.
5. Risiko keuangan merupakan dampak yang ditimbulkan oleh cara petani dalam mengelola keuangannya. Modal yang dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan output. Peminjaman modal yang banyak dilakukan oleh petani memberikan manfaat seimbang berupa laba antara pengelola dan pemilik modal. Kemunculan risiko pada pertanian dapat pula disebabkan oleh adanya faktor internal maupun eksternal.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terdapat pada penelitian ini yaitu analisis risiko produksi pada Usahatani dengan berbagai macam komoditi yang ada dengan menggunakan alat analisis sejenis. Hasil penelitian-penelitian terdahulu itu digunakan sebagai acuan dasar dalam penulisan dan pembahasan penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat dilihat di Tabel 3.



Tabel 3. Penelitian terdahulu

No (1)	Penulis (2)	Judul Penelitian (3)	Tujuan Penelitian (4)	Pengambilan Keputusan Usahatani (5)
1	Muhammad Jufri, Yusman Syaukat, dan Anna Fariyanti, (2018).	Pengaruh Risiko Produksi Terhadap Perilaku Rumahtangga Petani Rumput Laut Di Kabupaten Wakatobi	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh perubahan tingkat risiko produksi terhadap perilaku rumahtangga petani dalam keputusan produksi usahatani rumput laut di Kabupaten Wakatobi.	Pada penelitian ini digunakan <i>standard deviation</i> sebagai risiko produksi dengan melihat tingkat produksi pada setiap sampel dari 6 musim panen. Penentuan produksi tinggi, rendah dan normal berdasarkan sebaran data tingkat produktivitas dari tiap musim untuk tiap sampel.
2	Rini Mutiara dan Deny Meitasari, (2019).	Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kota Batu	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat risiko usahatani bawang merah dan perilaku petani dalam menghadapinya, dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat risiko usahatani bawang merah.	Kriteria yang dapat disimpulkan dari hasil hitung koefisien variasi adalah sebagai berikut: a. Apabila nilai $CV < 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di daerah penelitian mempunyai risiko yang rendah b. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di daerah penelitian mempunyai risiko yang tinggi.
3	Suharyanto, Jemmy Rinaldy Dan Nyoman Ngurah Arya, (2015).	Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko usahatani padi sawah serta pengaruh penggunaan input usahatani terhadap risiko produksi padi sawah di Provinsi Bali.	Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan melihat nilai koefisien variasi yang lebih kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi untuk memperoleh produksi tersebut rendah. Besarnya pengaruh penggunaan input terhadap risiko produksi dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan metode <i>heteroscedastic</i> . Model <i>heteroscedastic</i> yang digunakan adalah model <i>multiplicative heteroscedasticity</i> dengan memaksimumkan fungsi <i>likelihood</i> (Just and Pope dalam Roumasset et al. 1976; Greene, 2003).
4	Pujiharti, Y. (2017).	Peluang Peningkatan Produksi Padi di Lahan Rawa Lebak Lampung.	Mengetahui peluang peningkatan produksi padi pada lahan rawa lebak di Lampung.	Produksi padi pada lahan rawa lebak di Lampung masih berpeluang ditingkatkan dengan meningkatkan indeks pertanaman dan produktivitas dengan menerapkan inovasi pengelolaan tanaman secara terpadu, yakni varietas unggul yang telah beradaptasi dengan baik sesuai musim, cara tanam legowo 2:1 atau 4:1, pengelolaan tata air, penggunaan pupuk organik, serta pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu.

Tabel 3. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Barus, J., & Hafif, B. (2014).	Kajian Pola Tanam dan Pola Pemupukan Padi Rawa di Lampung	Kegiatan ini bertujuan menginventarisir data pemanfaatan lahan rawa, pola budidaya terutama pola pemupukan padi rawa dan hasilnya di Lampung.	Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria jumlah responden per kabupaten disesuaikan dengan tingkat luasan lahan rawa di daerah penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan entry data dan analisis data. Data di rata-rata, ditabulasi, dan dilakukan analisis secara deskriptif terhadap hasil yang diperoleh.
6	Ika Rosalia Saragih, Diana Chalil, dan Sri Fajar Ayu, (2018).	Analisis Risiko Produksi Padi dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko, menganalisis peluang dan dampak risiko, menganalisis penanganan risiko dan besaran penanggungan dan premi.	Perhitungan dampak risiko produksi ditentukan tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95%. Batas dampak terjadinya risiko ditentukan berdasarkan persepsi petani sebesar Rp 500.000. Berarti jika dampak risiko > Rp 500.000, maka dampak risiko tergolong tinggi sedangkan < Rp 500.000 dampak risiko tergolong rendah.
7	Rofinus Rama, Nurliza, dan Eva Dolorosa, (2016).	Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Lahan Basah Dan Lahan Kering Di Kabupaten Melawi	tujuan penelitian ini adalah (a) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Usahatani padi pada lahan basah dan lahan kering (b) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi Usahatani padi pada lahan basah dan lahan kering (c) Menganalisa perbandingan risiko produksi Usahatani lahan basah dan lahan kering.	Analisis uji perbandingan resiko produksi lahan basah dan lahan kering didasarkan pada bentuk hipotesis sebagai berikut : a. H0 = tidak ada perbedaan resiko produksi usahatani antara lahan basah dan lahan kering. b. H1 = resiko produksi usahatani antara lahan basah dan lahan kering berbeda. Kriteria keputusan yang diambil apabila nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel ( $\alpha = 0,05$ ) maka tidak ada perbedaan produksi usahatani antara lahan basah dan lahan kering akan tetapi apabila nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ( $\alpha = 0,05$ ) berarti terdapat perbedaan resiko produksi usahatani padi di lahan basah dan lahan kering.
8	Julita Hasanah, Muhammad Rondhi, dan Triana Dewi Hapsari, (2018).	Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik Di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya risiko produksi usahatani padi organik secara keseluruhan; (2) Besarnya risiko produksi dilihat dari lama penerapan dan luas lahan pada usahatani padi organik di Desa Rowosari.	Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria: a. Nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ menyatakan bahwa petani terhindar dari risiko dalam melaksanakan usahatani padi organik. b. Nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ berarti ada peluang risiko bagi petani dalam melaksanakan usahatani padi organik.

Tabel 3. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Kasih, A. C., Zakaria, W. A., & Riantini, M. (2020)	Analisis Pendapatan Usahatani dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan usahatani padi rawa lebak dan mengetahui biaya pokok produksi padi rawa lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir	Terdapat tiga kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini, yaitu : a. Jika $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi tidak menguntungkan. b. Jika $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan. c. Jika $R/C = 1$ , maka usahatani berada pada titik impas (Break Event Point).

